

Strategi Guru PPKn dalam Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila dimensi Bernalar Kritis di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta

Oktaviani Widayati^{a,1}, Patmisari^{b,2}

^{a, b} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Surakarta Jl A. Yani No. 157, Pabelan, kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah 57169

¹ a220200018@student.ums.ac.id; ² pat179@ums.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:
Diterima: 7 Maret 2024
Direvisi: 27 April 2024
Disetujui: 15 Juni 2024
Tersedia Daring: 1 Juli 2024

Kata Kunci:

*Strategi Guru PPKn
Profil Pelajar Pancasila
Bernalar Kritis*

ABSTRAK

Pendidikan merupakan bekal utama untuk menghadapi dinamika kehidupan yang terus berkembang dan mengalami perubahan. Dunia pendidikan saat ini menghadapi banyak masalah yang sangat kompleks dan beragam, mulai dari kurangnya dalam proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pendidikan pada abad ke-21 memerlukan pergeseran pola pikir dalam metode pembelajaran, Dimana penekanan utama diberikan pada pengembangan keterampilan abad ke-21 untuk memberdayakan siswa dengan kemampuan yang relevan dan kompetitif. Dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mengalihkan fokus pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Peran guru menjadi sangat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik agar memperoleh sikap kritis, inovatif, kreatif dan bermoral tinggi untuk membentuk individu yang secara utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru PPKn dalam meningkatkan Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 5 bulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dimana peneliti akan mendeskripsikan berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, guru PPKn, siswa, observasi dan dokumentasi di sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru PPKn dalam meningkatkan dimensi bernalar kritis dengan menggunakan model atau metode pembelajaran yang bervariasi, strategi guru agar siswa gemar membaca atau berliterasi, strategi yang kedua yaitu guru memberikan contoh atau kejadian actual, strategi yang ketiga guru memberikan soal *HOTS*, strategi yang keempat yaitu siswa mampu memecahkan masalah melalui diskusi, tanya jawab dan presentasi dan yang terakhir fasilitas sekolah yang mendukung dalam pembelajaran.

ABSTRACT

Keywords:
*Civic strategy teacher
Pancasila student profile
Critical reasoning*

Education is the main provision to face the dynamics of life which continues to develop and experience change. The world of education is currently facing many very complex and diverse problems, starting from deficiencies in the learning process and learning evaluation. Education in the 21st century requires a shift in mindset in learning methods, where major emphasis is given to developing 21st century skills to empower students with relevant and competitive abilities. A learning approach is needed that is able to shift the focus of learning from teacher-centered to student-centered. The role of teachers is very important in supporting the development of students so that they acquire critical, innovative, creative and high moral attitudes which aim to form complete individuals. This research aims to determine the strategies of PPKn teachers in improving the Pancasila Student Profile in the critical reasoning dimension at SMP Muhammadiyah 4 Surakarta. This research was carried out for approximately 5 months. The method used in this research was descriptive qualitative where the researcher will describe based on data obtained from the field. Data sources were obtained from interviews with the Deputy Head of Curriculum, PPKn teachers, students, observations and documentation at school. Data collection techniques in this research used observation, interviews and documentation. The results of this research showed that the PPKn teacher's strategy in increasing the dimensions of critical reasoning is by using a variety of learning models or methods, the teacher's strategy is to get students to like reading or literacy, the second strategy is the teacher giving examples or actual events, the third strategy was the teacher giving HOTS questions, The fourth strategy was that students were able to solve problems through discussions, questions and answers and presentations and finally school facilities that support learning.



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bekal utama untuk menghadapi dinamika kehidupan yang terus berkembang dan mengalami perubahan. Pendidikan harus selalu mengikuti kebutuhan dan perkembangan dunia untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berubah dan berkembang (Purnama, 2020). Dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berperan dalam pengembangan dan pembentukan karakter peradaban bangsa yang memiliki martabat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa, mengoptimalkan potensi dan keterampilan peserta didik, serta membentuk mereka menjadi pribadi yang beriman, berakhlak baik, berpengetahuan luas, kreatif, mandiri, dan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sedangkan pendidikan nasional berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membangun kemampuan, karakter, dan peradaban bangsa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa

Dunia pendidikan saat ini menghadapi banyak masalah yang sangat kompleks dan beragam, mulai dari kurangnya dalam proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, kurangnya dukungan terhadap peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir menjadi suatu kelemahan karena mereka sering diminta untuk menghafal informasi daripada mendorong pengembangan kemampuan berpikir. Pendidikan di sekolah cenderung memberikan beban teori yang harus dihafal tanpa memberikan arahan untuk mengaitkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pemahaman peserta didik cenderung bersifat teoritis dan kurang memiliki aplikasi. (Darwati & Purana, 2021).

Pendidikan pada abad ke-21 memerlukan pergeseran pola pikir dalam metode pembelajaran, di mana penekanan utama diberikan pada pengembangan keterampilan abad ke-21 untuk memberdayakan siswa dengan kemampuan yang relevan dan kompetitif. Perubahan signifikan dalam abad ke-21 dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan perkembangan pesat di berbagai bidang (Trisnawati & Sari, 2019). Keterampilan penting yang khusus untuk dikembangkan dalam pembelajaran pada abad ke 21 yaitu *The 4C Skills* yang berarti *critical thinking, collaboration, creativity, and communication* (Island et al., 2021). Paradigma pembelajaran saat ini juga mengalami transformasi, dimana peserta didik perlu diberikan keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia modern. Di era ini, siswa perlu didorong untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, kemampuan bernalar kritis, kolaborasi, dan pemahaman teknologi (Jayadi et al., 2020).

Kebijakan pengembangan Kurikulum 2013 Revisi menjadi Kurikulum Merdeka berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tanggal 10 Februari 2022 tentang Panduan Pelaksanaan Kurikulum dalam Konteks Pemulihan Pembelajaran. Keputusan tersebut dari Kemendikbud Ristek menjadi landasan hukum dan acuan utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di berbagai institusi pendidikan, termasuk sekolah, madrasah, serta lembaga pendidikan lainnya di Indonesia (Cholilah et al., 2023).

Berdasarkan ketentuan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk periode 2020-2024, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, menetapkan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi utama Kementerian tersebut. Profil Pelajar Pancasila diartikan sebagai representasi nyata dari pelajar Indonesia yang diarahkan untuk menjadi

pelajar sepanjang hayat, memiliki potensi global, dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Keenam ciri utama pelajar tersebut mencakup keyakinan kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, memiliki kebinekaan global, menerapkan gotong royong, mandiri, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Profil Pelajar Pancasila kedepannya dapat berjalan dengan baik sesuai harapan, memiliki potensi dan kualitas sehingga mampu bersaing baik secara nasional ataupun global, mampu berkolaborasi dengan baik, dapat menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas, kemampuan berpikir kritis, dan memiliki daya kreatifitas untuk pengembangan ide-ide inovatif. Pentingnya memotivasi Pelajar Indonesia untuk terus berkembang dan menjadi siswa yang memiliki kualitas internasional, tetapi tetap memegang teguh nilai-nilai kebudayaan lokal (Kahfi, 2022).

Dimensi bernalar kritis adalah salah satu dimensi dari Profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan agar siswa dapat secara obyektif menginterpretasikan informasi baik dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif. Dimensi ini menekankan kemampuan siswa untuk menghubungkan berbagai jenis informasi, menganalisis data, mengevaluasi informasi, dan mengambil kesimpulan secara kritis (Suminar, 2022). Kemampuan peserta didik dalam bernalar kritis perlu diperkuat agar mereka dapat dengan lancar menyelesaikan tantangan kehidupan yang erat kaitannya dengan lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan (Fahrurrozi, 2021) menjelaskan bahwa dalam menghadapi perubahan zaman, diperlukan kemampuan penalaran kritis. Tingkat kedewasaan intelektual seseorang dapat terlihat melalui kemampuan penalaran kritis. Salah satu pendekatan berpikir kritis dalam konteks keterampilan abad ke-21 bertujuan untuk memperkuat kemampuan berpikir dan mempersiapkan peserta didik agar dapat mengatasi kompleksitas masyarakat global. (Novita Sari et al., 2021).

Kemampuan berpikir kritis menjadi aspek yang sangat penting, tetapi implementasinya di lapangan belum mencapai harapan. Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih di bawah standar yang diinginkan (Syafitri et al., 2021). Kemampuan bernalar kritis pada siswa Indonesia di tingkat SMP masih belum mencapai tingkat optimal. Ini dapat dibuktikan dengan data dari OECD 2019, yang menunjukkan bahwa hasil PISA tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ke-7 dari bawah. Hingga saat ini, perhatian terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis masih kurang memadai, memberikan peluang untuk lebih mengeksplorasi dan meningkatkan kemampuan tersebut. Fakta tersebut semakin menegaskan urgensi berpikir kritis dalam konteks pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya lebih lanjut dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar siswa mampu mengatasi masalah dan membuat kesimpulan dengan efektif dari berbagai kemungkinan.

Menurut Rifky (2020) strategi guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara memberikan materi yang unik, menyenangkan dan mudah dipahami, menyampaikan materi dengan cara yang sederhana dan menarik, menginspirasi siswa dengan memberikan penghargaan, menciptakan situasi belajar interaktif, menjadikan siswa sebagai fokus utama pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta memberikan apresiasi dan umpan balik untuk kemajuan siswa.

Dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mengalihkan fokus pembelajaran dari guru menjadi siswa. Peran guru menjadi sangat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik agar memperoleh sikap kritis, inovatif, kreatif, dan bermoral tinggi, dengan tujuan membentuk individu yang secara utuh (Aryani, 2020). Berdasarkan pernyataan (dalam Mery dkk, 2022) Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nadiem Anwar Makarim menyampaikan bahwa Kemendikbudristek akan mengimplementasikan penguatan karakter pendidikan bagi peserta didik melalui sejumlah strategi yang berfokus pada proses pembelajaran yang bertujuan

mencapai ideal Pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila diharapkan memiliki profil lulusan yang mampu menunjukkan atribut dan keterampilan yang dapat diperoleh dari peserta didik. Tujuan dari profil ini juga adalah untuk memberikan dukungan dan penguatan kepada peserta didik dengan nilai-nilai luhur Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam Pembelajaran Pancasila dan kewarganegaraan seharusnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan imajinatif dalam menghadapi isu-isu masyarakat. Peserta didik diharapkan aktif dan bertanggung jawab dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, nasional, dan pencegahan korupsi. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, siswa perlu didorong untuk berpikir kritis dan bertindak dengan moral serta kebijaksanaan, baik sebagai individu di dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah, maupun sebagai warga negara yang berkontribusi sesuai dengan amanah negara. Proses pembelajaran sebaiknya dirancang sebagai pengalaman langsung, solusi terhadap masalah sosial, keterlibatan sosial, dan interaksi antar budaya yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa (Istiqomah et al., 2023).

Dalam mempelajari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sering ada pertanyaan yang muncul mengenai metode pembelajaran yang digunakan. Meskipun demikian, metode pembelajaran untuk Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan cenderung lebih fokus pada ceramah. Selain itu, guru hanya mengandalkan ceramah sebagai pendekatan utama dalam menyampaikan materi, menitikberatkan pada kelengkapan informasi tanpa sepenuhnya memperhatikan substansi materi. Implikasinya sangat signifikan terhadap minat belajar siswa di dalam kelas. Siswa tidak begitu tertarik terhadap pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, bahkan menganggapnya monoton. Lebih lanjut, keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar menjadi minim, berdampak negatif pada kualitas pembelajaran secara keseluruhan. (Nor et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Taya Sara (2017) menunjukkan bahwa guru PPKn di SMK Negeri 1 Selo Boyolali dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan berbagai strategi pembelajaran. Salah satunya adalah melalui penggunaan metode-metode seperti presentasi, ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Guru dapat mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk mengemukakan pendapat mengenai topik yang sedang dibahas. Siswa yang cenderung pasif, guru dapat memberikan pertanyaan yang harus dijawab agar mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, memberikan motivasi kepada siswa dan memberikan apresiasi berupa pujian kepada mereka yang aktif selama pembelajaran juga merupakan langkah penting dalam meningkatkan berpikir kritis siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah & Muthali'in (2023) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui kegiatan proyek yang terintegrasi dalam kurikulum merdeka. Guru, siswa dan sekolah mendapatkan pengalaman baru melalui proyek ini, yang memungkinkan sekolah untuk mengatur kegiatan belajar mandiri tanpa mengganggu proses pembelajaran. Namun, pelaksanaan proyek di P5 memerlukan manajemen waktu dan persiapan yang teliti dari pihak guru.

Pelajar yang memiliki kemampuan bernalar kritis dapat membuat keputusan yang akurat dalam mengatasi berbagai masalah, baik dalam lingkungan kelas maupun di kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelajar Indonesia yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat melihat suatu situasi dari berbagai sudut pandang dan tetap terbuka terhadap informasi baru, termasuk informasi yang dapat mengubah pandangan mereka yang sudah ada sebelumnya. Kemampuan ini dapat membimbing pelajar Indonesia untuk menjadi individu yang memiliki pikiran terbuka, berkeinginan untuk memperbaiki pendapat mereka, dan selalu menghargai pandangan orang lain. Proses penerimaan dan pengolahan informasi,

analisis, evaluasi penalaran, serta refleksi dan penilaian terhadap pemikiran sendiri merupakan elemen krusial dari kemampuan berpikir kritis. (Irawati et al., 2022).

Namun, pada kenyataannya belum sepenuhnya peserta didik mempunyai ketrampilan bernalar kritis, sebagaimana yang dijelaskan oleh (Rahmayanti, 2017) menyatakan bahwa Hanya sedikit sekolah yang mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara efektif. Proses pembelajaran di sekolah umumnya hanya fokus pada penyampaian informasi dan jawaban yang benar, membuat peserta didik menjadi penerima pasif dari materi yang diajarkan oleh guru. Dengan kata lain, peserta didik yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung mudah mempercayai informasi tanpa pertimbangan yang mendalam, termasuk dari guru mereka. Akibatnya, motivasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis seringkali kurang, terutama mengingat kondisi pembelajaran PPKn saat ini di Indonesia.

2. Metode

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada filosofi postpositivisme, digunakan untuk menyelidiki fenomena alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi berbagai teknik, analisis data bersifat deduktif, dan penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemahaman makna (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara dengan waka kurikulum, guru dan peserta didik, serta dokumentasi sebagai sumber data. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta. Wawancara dengan Waka Kurikulum, Guru PPKn dan siswa dilakukan untuk mendapatkan pandangan dan pemahaman yang lebih dalam tentang strategi guru PPKn dalam meningkatkan Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis yang diterapkan di sekolah. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model alir menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2017) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa ada beberapa cara guru dalam meningkatkan Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis. Cara tersebut diantaranya yaitu strategi guru dalam menggunakan model atau metode pembelajaran yang bervariasi, strategi guru agar siswa gemar membaca atau berliterasi, strategi guru dalam memberikan contoh atau kejadian actual, strategi guru dalam memberikan soal *HOTS*, strategi guru agar siswa mampu memecahkan masalah melalui diskusi, tanya jawab dan presentasi kelompok serta fasilitas sekolah yang mendukung. Selain strategi guru juga ada kendala yang dihadapi dalam meningkatkan Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis. Berikut ini penjelasan lebih detailnya :

1. Strategi Guru dalam Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila dimensi Bernalar Kritis di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta

1) Strategi guru PPKn dalam menggunakan model atau metode pembelajaran yang bervariasi

Setiap pembelajaran PPKn guru harus memiliki strategi yang berbeda dalam kegiatan belajar mengajar. Guru PPKn berusaha menyelesaikan masalah dengan menggunakan strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa yang berbeda di setiap sekolah. Selain itu, karena setiap sekolah memiliki karakteristik dan hambatan yang berbeda, strategi yang diterapkan pun bervariasi. Salah satu cara agar dapat meningkatkan kemampuan siswa adalah guru harus bisa menyesuaikan

dan merancang metode dan strategi yang cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa sesuai dengan karakter siswa. Seorang guru harus memiliki strategi agar siswa dapat bernalar secara kritis dan mampu memecahkan masalah. Guru harus pintar menggunakan metode atau media pembelajaran agar siswa tidak jenuh atau bosan apalagi kalau metode pembelajarannya ceramah pasti siswa akan mudah bosan dan mengantuk. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu inisial OM selaku guru PPKn mengatakan bahwa :

“Saya biasanya kalo pembelajaran seringnya yang saya pakai itu jigsaw itu memberikan anak pertanyaan nanti biasanya kelompok terus saya suruh dalam kelompok itu mendiskusikan setelah didiskusikan saya suruh salah satu mempresentasikan hasilnya didepan kelas, selanjutnya model pembelajarannya Problem Based Learning, Project Based Learning.” (kutipan wawancara 16 february 2024). Selanjutnya ibu inisial AC selaku waka kurikulum mengatakan bahwa “kalau metodenya saya sering melihat bu Omai menggunakan metode-metode kayak diskusi kelompok kadang menggunakan tanya jawab banyak banget metodenya” (kutipan wawancara 21 Februari 2024). Kemudian inisial A selaku siswa mengatakan bahwa “Strategi yang biasa dipakai kalau bu omai ceramah, diskusi sama tanya jawab mbak” (kutipan wawancara 22 Februari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PPKn sering menggunakan model pembelajaran yang bervariasi misal menggunakan model *problem based learning*, *project based learning*, *jigsaw* dan *problem solving*. Selain itu, guru PPKn menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan presentasi kelompok dimana metode tersebut bisa meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa. Dalam melaksanakan pembelajaran guru menggunakan pendekatan yang mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) guru hanya sebagai fasilitator saja. Guru memberikan materi pembelajaran dengan media pembelajaran menggunakan power point yang ditampilkan pada LCD kelas serta menayangkan video terkait materi yang sedang dibahas. Saat memulai pelajaran, guru memutar video yang menggambarkan masalah terkait dengan materi. Setelah menonton video, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa berdasarkan masalah yang muncul dalam video tersebut. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, dan dalam hal ini, guru memberikan bimbingan kepada setiap kelompok untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Berdasarkan observasi di kelas guru menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan metode ceramah, diskusi kelompok dan tanya jawab yang bertujuan agar siswa berpendapat, mengajukan pertanyaan, memberikan ide pada saat diskusi kelompok selain itu guru sudah menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Guru memiliki tujuan agar siswa selalu berusaha mengumpulkan informasi secara mandiri bersama kelompoknya dapat melalui buku lks maupun literasi digital. Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran, sebelum mengawali kegiatan pembelajaran terlebih dahulu guru merancang dan menyusun pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kemudian melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai langkah penting mulai dari kegiatan pembuka, inti dan penutup (Adianti, 2023).



Gambar 1. Diskusi kelompok

2) Strategi guru PPKn agar siswa gemar membaca atau berliterasi

Kegiatan literasi di sekolah dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Kegiatan literasi merupakan bagian integral dari pendekatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan berkesinambungan (Maftuhin et al., 2021). Dalam penelitian ini guru PPKn memotivasi siswa untuk berliterasi kemudian siswa mencari informasi dari media sosial, majalah atau pergi ke perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara ibu OM selaku guru PPKn mengatakan bahwa

“kalau saya awalnya gini, kalo anak-anak itu biar mudah biasanya awal saya kasih video gambaran, oh materi yang saya pelajari nanti seperti ini gambarannya, nanti anak-anak tak suruh melihat dulu terus saya suruh menyimpulkan dari melihat video kalo divideo ga ada strategi selanjutnya saya suruh literasi, strateginya literasi membaca kalau ada buku paket ya saya suruh baca buku paket pokoknya bacaan dengan cara literasi itu tadi mba strateginya” (kutipan wawancara 16 februari 2024). Informan yang kedua ibu inisial AC selaku waka kurikulum mengatakan bahwa *“secara umum mungkin sama strateginya yang lebih jelas saya kurang tahu tapi kalau secara umum saya lihat intinya kalau strategi semua guru kalau mau siswa merangsang bernalar kritis intinya kan gemar membaca dulu dia”* (kutipan wawancara 21 Februari 2024). Informan yang ketiga yaitu siswa inisial N mengatakan bahwa *“disuruh baca-baca lks kadang juga dari handpone cari jawabannya”* (kutipan wawancara 22 Februari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa jika murid sudah terbiasa membaca, kegiatan tersebut akan menjadi rutinitas yang berlangsung terus menerus. Selain itu, siswa yang gemar membaca pasti akan memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga dia akan mudah untuk bernalar secara kritis dan mampu membedakan pernyataan yang salah dan benar. Apabila ada murid yang kurang antusias membaca atau memiliki minat baca yang rendah, hal ini dapat menyebabkan keterbatasan pengetahuan. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, pihak terkait, serta penyelenggaraan kegiatan yang sesuai dan edukatif diharapkan dapat memperkuat dan meningkatkan minat membaca di kalangan siswa. Literasi memegang peranan penting dalam pembentukan generasi suatu bangsa. Kemahiran literasi yang baik dapat membantu generasi muda dalam memahami berbagai informasi, baik yang tercatat maupun yang tidak. Selain itu, penguasaan literasi akan menghasilkan generasi muda yang mampu menyaring informasi untuk mendukung

kehidupan mereka. Setiap warga negara perlu memiliki kemahiran literasi agar terwujud masyarakat yang cerdas (Octavialis & Ananda, 2021).

3) Strategi guru PPKn dalam memberikan contoh, isu atau kejadian actual

Dalam riset ini, guru PPKn pernah memberikan contoh atau kejadian actual serta bertanya kepada peserta didik tentang kejadian atau isu dalam media massa, penting bagi kita untuk mencari informasi yang akurat dan terkini dari berbagai sumber baik itu edia cetak maupun berita elektronik. Bebagai jenis berita dapat dengan mudah diakses misalnya melalui surat kabar, televisi, internet dan media sosial lainnya yang dapat memberikan dukungan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Kemudian dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang menarik untuk dipelajari, diamati dan dibahas bersama kelompok. Berdasarkan hasil wawancara ibu OM selaku guru PPKn mengatakan bahwa :

“pernah, biasanya saya hubungkan sama berita. Jadi kalo ada berita di TV anak-anak saya tanya apakah sering melihat berita saat ini yang sedang viral. Anak-anak seringnya lihat sosial media seperti tiktok itu ya kalau berita kan sekarang cuma yang resmi, sekarang berita sudah di transfer ke tiktok itu ya. Anak-anak saya tanya apakah ada yang sering melihat berita nanti kalau ada yang lagi hits saat itu anak-anak saya suruh cerita” (kutipan wawancara 16 Februari 2024). Informan yang kedua ibu AC selaku waka kurikulum mengatakan bahwa “Kalau saya seringnya memberikan isu itu dalam motivasi contohnya kayak film laskar pelangi itu kan salah satu motivasi anak belajar karena terkendala transportasi dia perjuangannya sungguh hebat lewat rawa-rawa juga nanti naik sepeda sampai rawanya ada buaya sampai kadang saya sama anak kamu enak tiap berangkat diantar pulang dijemput dikasih uang saku aja kadang masuk aja ga maksimal belajarnya kadang malas-malasan seperti itu” (kutipan wawancara 21 Februari 2024). Informan yang ketiga yaitu siswa inisial A mengatakan bahwa “saya pernah melihat isu yang sedang viral mbak biasanya ya di tiktok, instragram kalo televisi jarang” (kutipan wawancara 22 Februari 2024).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa guru PPKn memiliki strategi yaitu dengan memberikan contoh, isu dan kejadian yang sedang viral yang didapat dari sosmed atau televisi kemudian guru membahas hal tersebut di kelas kemudian siswa menyampaikan informasi apa yang telah mereka dapatkan. Sejalan dengan Muhibbin & Sumarjoko (2016) dengan menggunakan pembelajaran PPKn yang berfokus pada isu-isu kontroversial, akan mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis, pengembangan pribadi siswa, dan memberikan bekal kepada siswa untuk mengembangkan diri melalui berbagai keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Effendi et al., (2021) kemampuan untuk berpikir kritis berkembang lebih baik saat peserta didik secara langsung menghadapi situasi atau masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

4) Strategi guru PPKn dalam memberikan soal HOTS

Dalam riset ini guru PPKn memberikan soal HOTS berdasarkan hasil wawancara ibu OM selaku guru PPKn mengatakan bahwa :

“pernah, kadang-kadang kalau soal HOTS itu saya tidak membuat sendiri ya tapi mencari literasi yang ada di buku nanti saya. Kadang-kadang kalau membuat sendiri dari kejadian yang dialami langsung jadi spontanitas kalau ditulis itu jarang tapi kalau pertanyaan spontan malah kadang ada (kutipan wawancara 16 Februari 2024). Informan yang kedua yaitu waka kurikulum inisial AC mengatakan bahwa “pernah dan ada, kadang di ulangan pernah, uts

juga pernah saya beri soal HOTS”. Informan yang ketiga yaitu siswa inisial N mengatakan bahwa “soal HOTS itu yang sulit ya mba? pernah kalo itu. Seringnya pada saat pembelajaran langsung mba tapi kadang waktu ulangan, uts, sama uas kadang juga ada soal yang sulit” (kutipan wawancara 22 Februari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru PPKn harus mampu membuat soal HOTS sehingga siswa terbiasa mengerjakan soal HOTS agar siswa mampu memecahkan masalah dengan baik, mampu berargumentasi serta mampu berpikir kritis dan kreatif. Guru PPKn sering memberikan soal HOTS ketika pembelajaran berlangsung, ulangan, UTS dan UAS. Hal tersebut dapat meningkatkan Profil Pelajar Pancasila khususnya dimensi bernalar kritis. Sejalan dengan pendapat Intan et al., (2020) HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) adalah ketrampilan yang mendukung siswa untuk berpikir secara kritis, mengembangkan kreativitas, menganalisis, dan memecahkan masalah.

5) Strategi guru PPKn agar siswa mampu memecahkan masalah melalui diskusi dan presentasi kelompok

Dalam penelitian ini, strategi yang dilakukan guru agar siswa mampu memecahkan masalah yaitu dengan cara diskusi dan presentasi kelompok. Sebelum siswa diskusi dan presentasi kelompok guru menjelaskan materi yang akan dibahas dan menayangkan video terlebih dahulu. Setelah itu guru membentuk kelompok secara acak kemudian memberikan pertanyaan dan siswa diminta menjawab pertanyaan tersebut dengan cara diskusi kelompok setelah itu siswa diminta mempresentasikan hasil jawabannya di depan kelas agar siswa yang lain dapat mengetahui jawaban dan memberikan tanggapan dari kelompok yang maju di depan.



Gambar 2. Presentasi Kelompok

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu OM selaku guru PPKn mengatakan bahwa:

“nah itu sering diskusi sama tanya jawab, yang sering malah itu, dulu saya pernahnya kelompok tapi cuma akhir-akhir ini nanti cuma berpasangan karena kalo berkelompok itu rawannya yang aktif cuma itu itu saja yang lain cuma diam saja, tapi sekarang saya ubah berpasangan kadang cuma dua atau tiga saja jadi saling berkomunikasinya lebih mudah. Jadi yang satu tanya yang satu jawab” (kutipan wawancara 16 Februari 2024). Informan yang kedua yaitu ibu inisial AC selaku waka kurikulum mengatakan bahwa “ya jelas pasti, saya lihat ada diskusi, tanya jawab dan presentasi kelompok” (kutipan wawancara 21 Februari 2024). Informan yang ketiga yaitu siswa inisial S mengatakan bahwa “ceramah, diskusi, tanya jawab dan presentasi kelompok” (21 Februari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan diskusi dan presentasi kelompok siswa dapat menyampaikan pendapatnya, saling menanggapi dan mengevaluasi hasil pemikirannya. Selain itu pada saat presentasi kelompok guru juga memberi penguatan hasil jawaban yang tepat kepada siswa. Selain diskusi dan presentasi kelompok strategi guru untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis yaitu pada saat guru menjelaskan dan ada siswa yang berani menyampaikan pendapatnya guru memberi *reward* berupa pujian dan nilai tambahan.

Guru PPKn inisial OM mengatakan bahwa *“Reward itu macam-macam ya mba, yang paling sederhanayang sering saya kasih itu walaupun bukan bentuk materi reward yang paling sederhana itu ucapan terimakasih sama ucapan atau pujian. Biasanya anak-anak kalau sudah dipuji bagus wah jawabanmu bagus dah pintar berarti ucapan atau pujian biasanya dia akan agak tinggi kan didepan teman-temannya di bilang pintar gitu pasti senang mba. Pujian berarti mba bentuk rewardnya”* (kutipan wawancara 16 Februari 2024). Informan yang kedua yaitu ibu inisial AC selaku waka kurikulum mengatakan bahwa *“saya pernah memberikan reward itu tambahan nilai, yang kedua jajanan kalau pujian juga sering kayak bagus, pintar itu kan secara reflek kan tapi kalau apresiasi yang lain biasanya ayo siapa yang berani mengerjakan duluan atau siapa yang maju menjawab nanti tak kasih tambahan nilai atau tak kasih nilai sekian. Tapi saya juga pernah kasih tantangan gini nanti kalau nilai kalian minimal 80 nanti tak kasih hadiah tertentu dari saya”* (kutipan wawancara 21 Februari 2024). Informan yang ketiga yaitu murid inisial A mengatakan *“Pernah kok mbak, kalo ada yang bisa jawab dipuji wah bagus ya jawabannya”* (kutipan wawancara 22 Februari 2024).

Menurut Jaya & Wanda (2022) reward dapat diartikan sebagai bentuk penghargaan yang diberikan kepada seseorang, atau sebagai sebuah kejutan yang menyenangkan yang diberikan kepada seseorang setelah mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pemberi kejutan.

6) Fasilitas sekolah yang mendukung dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dengan informan didapatkan data bahwa SMP Muhammadiyah 4 Surakarta sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran sudah cukup memadai dimana lcd, proyektor dan speaker bisa digunakan semua sehingga membuat guru mudah untuk mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang akan digunakan sehingga siswa akan lebih mudah meningkatkan kemampuan bernalar kritisnya. Hasil wawancara dengan guru PPKn ibu inisial OM mengatakan:

“mendukung, tapi disini kan ada dua kelas ya mba exelent sama regular. Tapi sebenarnya sudah hampir sama sih untuk fasilitas di sekolah. Semua kelas sudah ada LCD nya. Biasanya yang sering saya pakai LCD. Insyallah bisa, sudah difasilitasi semua” (kutipan wawancara 16 Februari 2024). Informan yang kedua yaitu ibu inisial AC selaku waka kurikulum mengatakan *“insyaallah banyak yang mendukung, fasilitas di lap komputer juga bisa, diperpus juga sekarang apalagi hp bisa digunakan kalau pembelajaran tertentu bisa kan tapi dengan pendampingan guru mapelnya ketika di kelas”* (kutipan wawancara 21 Februari 2024). Informan yang ketiga yaitu siswa inisial S mengatakan *“sangat mendukung LCD di 7A bisa digunakan”* (kutipan wawancara 21 Februari 2024).

Fasilitas yang ada di kelas juga dapat membuat pembelajaran yang menyenangkan dan tidak terkesan monoton atau membosankan. Hal ini sejalan dengan

Abdullah (2018) berarti bahwa fasilitas merupakan semua hal yang secara langsung membantu dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan lancar, dengan tujuan untuk mencapai hasil pendidikan secara efektif dan efisien.



Gambar 3. Fasilitas kelas yang mendukung dalam pembelajaran

2. Kendala guru PPKn dalam meningkatkan Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta.

1) Masih terdapat siswa yang malas dan sulit untuk berfikir

Masih terdapat siswa yang kesulitan dalam berfikir dan menyampaikan pemikirannya, mereka masih cenderung menerima materi yang diberikan oleh guru sehingga kemampuan untuk berfikir masih kurang. Selain itu, siswa tersebut masih kurang dalam kemampuan berkomunikasi sehingga mereka merasa tidak percaya diri ketika akan menyampaikan ide atau gagasannya.

2) Masih terdapat siswa yang pasif dalam pembelajaran

Masih terdapat siswa yang cenderung kurang aktif dalam pelajaran PPKn. Hal tersebut diungkapkan oleh waka kurikulum, guru PPKn dan beberapa siswa saat saya melakukan wawancara. Mereka mengatakan bahwa penyebabnya adalah karena penguasaan materi PPKn yang belum sepenuhnya terpenuhi, sehingga sulit bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis dan mereka menganggap bahwa pembelajaran PPKn hanya mengingat dan menghafal sehingga sulit untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritisnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis. Guru harus bisa menyesuaikan dan merancang model, metode dan srategi yang cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa sesuai dengan karakter siswa. Dalam penelitian ini ada beberapa strategi yang digunakan oleh guru PPKn dalam meningkatkan Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis. Strategi guru PPKn dalam meningkatkan dimensi bernalar kritis dengan menggunakan model atau metode pembelajaran yang bervariasi, strategi yang kedua yaitu siswa gemar membaca atau berliterasi, strategi yang ketiga yaitu guru memberikan contoh atau kejadian actual, strategi yang keempat guru memberikan soal *HOTS*, strategi yang kelima yaitu siswa memecahkan masalah melalui diskusi, tanya jawab dan presentasi dan yang terakhir fasilitas sekolah yang mendukung dalam pembelajaran.

5. Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada pihak yang telah terlibat dalam pembuatan artikel ini, khususnya kepada ibu Patmisari S.Pd., M.Pd. selaku dosen PPKn Universitas Muhammadiyah Surakarta sekaligus dosen pembimbing yang telah mengarahkan, membimbing dan memotivasi selama pembuatan tugas akhir saya. Kemudian kepada pihak sekolah, waka kurikulum, guru PPKn dan siswa SMP Muhammadiyah 4 Surakarta yang telah mengizinkan saya untuk meneliti di sekolah tersebut. Selanjutnya teman-teman saya yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga artikel yang sudah saya buat dapat bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya.

6. Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2018). Pengaruh Fasilitas Sekolah Dan Motivasi Guru Terhadap Efektivita Proses Mengajar Di Madrasah Aliyah Ddi Bontang. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 6(2), 165–175. <https://doi.org/10.24127/pro.v6i2.1704>
- Adianti, R. (2023). Problematika Guru PPKn Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Digital (Studi Kasus Pada Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Banjar Pandeglang). *Academy of Education Journal*, 14(1), 1–11. <http://dx.doi.org/10.1016/j.envres.2016.07.033>
- Aryani, W. D. (2020). Implementasi Tps Untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong, Keterampilan Berkomunikasi Dan Hasil Belajar Ips Peserta Didik Kelas Ixc Di Smpn 1 Kandeman. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/harmony.v5i1.40259>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61–69. <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>
- Effendi, R., Herpratiwi, H., & Sutiarto, S. (2021). Pengembangan LKPD Matematika Berbasis Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 920–929. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.846>
- Fahrurrozi, M. (2021). Urgensi Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(1), 39–50. <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.3369>
- Intan, F. M., Kuntarto, E., & Alirmansyah, A. (2020). Kemampuan Siswa dalam Mengerjakan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Pembelajaran Matematika di Kelas V Sekolah Dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 5(1), 6. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v5i1.1666>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Island, F., Islands, G., Fuke, Y., Iwasaki, T., Sasazuka, M., & Yamamoto, Y. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *pendidikan*, 71(1), 63–71.

- Istiqomah, N., Shaleh, S., & Hamzah, A. (2023). Strategi Pembelajaran PPKn dalam Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 627. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1928>
- Jaya, H. W., & Wanda, P. E. (2022). Pengaruh Pemberian Reward terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Efata Serpong. *Formosa Journal of Science and Technology*, 1(6), 723–738. <https://doi.org/10.55927/fjst.v1i6.1519>
- Jayadi, A., Putri, D. H., & Johan, H. (2020). Identifikasi Pembekalan Keterampilan Abad 21 Pada Aspek Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Sma Kota Bengkulu Dalam Mata Pelajaran Fisika. *Jurnal Kumparan Fisika*, 3(1), 25–32. <https://doi.org/10.33369/jkf.3.1.25-32>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022.*
- Khasanah, V. A., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan Dimensi Bernalar Kritis melalui Kegiatan Proyek dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 172–180. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index>
- Maftuhin, Azis, A., & Nugraha, D. M. (2021). *Implementation of Digital Citizenship's Concept in Online Learning of Civic Education*. 524(Icce 2020), 1–8. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210204.001>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Muhibbin, A., & Sumarjoko, B. (2016). Model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis isu-isu kontroversial di media massa untuk meningkatkan sikap demokrasi mahasiswa dan implikasinya *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1). <http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/2035>
- Nor, M., Putri, H., & Rachmad, E. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas X SMA Budi Luhur Samarinda*. 1(February 2023), 242–250.
- Novita Sari, D. H., Mahfud, H., & Saputri, D. Y. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Materi Hak dan Kewajiban pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(1), 1–6.
- Novita Taya Sara. (2017). *STRATEGI GURU PENDIDIKAN PANCASILA & KEWARGANEGARAAN DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (Studi di SMK Negeri 1 Selo Boyolali Tahun 2017)*. 1–13.
- Octavialis, N., & Ananda, A. (2021). Pembinaan Literasi Kewarganegaraan di SMP Negeri 11 Padang. *Journal of Civic Education*, 4(2), 122–128. <https://doi.org/10.24036/jce.v4i2.481>
- Purnama, C. S. (2020). Pemikiran Soedjatmoko tentang Pendidikan dan Relevansinya pada Abad Ke-21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPS*, 3(3), 185–197. <https://doi.org/10.30998/herodotus.v3i3.8021>

- Rahmayanti, E. (2017). Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI SMA. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN 2598-5973, November, 242–248.* <http://eprints.uad.ac.id/9787/>
- Rifky. (2020). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2*(April), 85–92.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Penerbit CV, Alfabeta.
- Suminar, D. Y. (2022). Penerapan Video Interaktif Alur Merrdeka Untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Di Sman 10 Pontianak. *Jurnal Pembelajaran Prospektif, 7*(1), 32–39. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m/article/view/55057/75676593326>
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). AKSIOLOGI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis). *Journal of Science and Social Research, 4*(3), 320. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>
- Trisnawati, W. W., & Sari, A. K. (2019). Integrasi Keterampilan Abad 21 Dalam Modul Sociolinguistics: Keterampilan 4C (Collaboration, Communication, Critical Thinking, Dan Creativity). *Jurnal Muara Pendidikan, 4*(2), 455–466. <https://doi.org/10.52060/mp.v4i2.179>